

Pengaruh Komite Audit, *Leverage*, dan *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay* (Studi Kasus Pada Perusahaan IDX 30 Yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)

Stevani Agatha^{1)*}, Selfiyan²⁾

¹⁾ Universitas Buddhi Dharma
Jl. Imam Bonjol No. 41 Karawaci Ilir, Tangerang, Indonesia

¹⁾ stevaniagatha2399@gmail.com

²⁾ selfitan.selfiyan@ubd.ac.id

Rekam jejak artikel:

Terima September 2022;
Perbaikan September 2022;
Diterima September 2022;
Tersedia online Oktober 2022;

Kata kunci:

Komite Audit
Leverage
Financial Distress
Audit Delay

Abstrak

Penelitian ini ditujukan agar mencapai empiris terkait pengaruh komite audit, *leverage* dan *financial distress* pada *audit delay* pada perusahaan IDX 30 yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

Metode perolehan sampel memakai teknik *purpose sampling*. Populasi pada penelitian ini ialah perusahaan IDX 30 yang terdaftar di BEI dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Menurut standar tertentu 15 dari 30 perusahaan IDX 30 yang sesuai untuk dijadikan sampel. Metode analisa data yang dipakai yaitu uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji analisis regresi linier berganda, uji hipotesis dengan memakai *software statistic SPSS* versi 24.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial komite audit serta *financial distress* memberikan pengaruh signifikan pada *audit delay*. Sementara itu *leverage* tak memberikan pengaruh signifikan pada *audit delay* dan secara silmutan komite audit, *leverage* dan *financial distress* pada secara signifikan terhadap *audit delay* (Studi Kasus Pada Perusahaan IDX 30 Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020).

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan ialah salah satu instrumen yang paling penting dimana harus digunakan agar dapat menilai kinerja setiap perusahaan dan untuk meningkatkan kinerja tersebut yang dimana diperuntukan bagi badan usaha yang telah *go public*. Meningkatnya permintaan terhadap informasi audit laporan keuangan yang dimana informasi tersebut sangat penting bagi para investor menyebabkan adanya peningkatan jumlah perusahaan yang *go publik*. Ketika permintaan audit atas catatan keuangan perusahaan dibuat, permintaan itu harus memenuhi persyaratan bahwa mereka dapat dipahami dengan jelas dan dapat menghasilkan catatan yang akan berguna bagi mereka yang menulis surat pengaduan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat harus peduli tentang seberapa cepat arsip *publish*.

Perusahaan harus menyampaikan informasi laporan keuangannya bagi publik secara *on time* seperti yang tercantum dalam peraturan yang berlaku dimana tiap badan usaha yang telah *go public* diharuskan agar dapat mempublikasikan laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku serta sudah selesai diaudit oleh kantor akuntan publik yang sudah terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan dimana sebelumnya diketahui sebagai Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam).

Menurut (Yanthi et al., 2020) mengatakan bahwa *audit delay* ialah periode antara akhir tahun pajak dan tanggal pelaporan audit perusahaan. Apabila seorang auditor semakin lama dalam menuntaskan tugasnya, akan menjadi penyebab semakin besar nilai *audit delay*. Berdasarkan kutipan diatas maka dapat dikatakan kinerja audit sangat berpengaruh kepada *audit delay* yang dimana bila sebuah badan usaha terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan auditnya maka dapat berdampak perusahaan itu sendiri mulai dari sanksi yang diterima perusahaan itu sendiri ataupun pengaruh harga saham perusahaan itu sendiri.

Salah satu fenomena *audit delay* di Indonesia terjadi pada PT. Garuda Indonesia, Tbk dimana hal tersebut terjadi dikarenakan adanya kondisi keuangan yang kurang baik didalam manajemen PT. Garuda Indonesia, Tbk itu sendiri atau dapat disebut *financial distress*. Kementerian BUMN mengemukakan bahwa masalah keuangan yang sekarang dihadapi PT Garuda Indonesia Tbk diakibatkan karena ketidakberhasilan pihak manajemen dimasa lampau yang berdampak pada aksi korupsi, ditambah berikutan situasi pandemi Covid-19 yang dimana pada tahun 2021 total kewajiban PT. Garuda Indonesia, Tbk sampai US\$ 9,756 miliar atau sepadan dengan Rp 138,53 triliun. (www.cnbcindonesia.com). Berdasarkan kejadian tersebut maka dapat diindikasikan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh pada kesesuaian waktu penyajian laporan keuangan audit yang dimana dalam kasus PT. Garuda Indonesia, Tbk terjadinya *audit delay* yang disebabkan oleh kondisi keuangan perusahaan yang buruk.

Sanksi keterlambatan yang dikenakan apabila suatu perusahaan terlambat dalam penyampaian laporan keuangan tertuang dalam peraturan resmi POJK No. 3/POJK.04.2021 terkait Penanganan Kegiatan di Bidang Pasar Modal. Namun peraturan yang terbaru dibuat berfungsi sebagai PP No. 45 Tahun 1995. Menurut PP45/1995, denda SRO yang berlaku saat ini menetapkan batas harian untuk transaksi mata uang yakni Rp. 500.000 dengan batas maksimal Rp. 500juta. Dalam POJK terbaru, total denda meningkat jadi Rp. 1 juta per hari tanpa minimal. Setelah itu entitas besar yang awalnya Rp.1 juta per hari dengan maksimal Rp.500 juta jadi Rp.2 juta tanpa batas minimal, sementara itu entitas menengah-kecil terus mengeluarkan biaya Rp.1 juta per hari dengan minimal jumlah batas ikut yang terlampaui. (www.idx.com).

Terjadinya *audit delay* pada suatu perusahaan dapat menyebabkan dampak negatif kepada perusahaan itu sendiri, seperti kurangnya kepercayaan masyarakat maupun investor kepada perusahaan yang menyebabkan menurunnya reputasi dan kredibilitas perusahaan itu sendiri. Selain tingkat kepercayaan masyarakat salah satu dampak negatif yang terjadi dapat mempengaruhi tingkat laba dan keberlangsungan hidup perusahaan.

Adapun beberapa faktor yang berpotensi menimbulkan pengaruh kepada *audit delay* sebagai berikut; komite audit, *leverage*, *financial distress*, ukuran perusahaan, kualitas audit, solvabilitas, profitabilitas dan lain sebagainya.

Sesuai dengan Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa komite audit ialah komite yang dibangun oleh dan bertanggung jawab terhadap Dewan Komisaris dalam membantu menjalankan kewajiban dan fungsi Dewan Komisaris. Anggota komite audit paling rendah beranggotakan dari 3 orang yang dimana isinya dari komisaris independen serta pihak luar perusahaan atau perusahaan publik. (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Sehingga jika makin banyak anggota yang terlibat didalam komite audit maka hal ini bisa jadi sebab pada lamanya pekerjaan audit yang dimana apabila makin lama pengerjaan audit pada suatu perusahaan tentu akan berdampak pada *audit delay*.

Selain komite audit, *leverage* merupakan penyebab terbesar yang berkontribusi pada *audit delay*. Bisnis dengan tempat yang luas secara konsisten memaksa auditor agar dapat melakukan audit lebih baik dibandingkan dengan bisnis yang lebih sederhana, ini disebabkan suatu badan usaha yang besar diawasi oleh para pemangku kepentingan yang dimana mau belajar tentang kegiatan operasionalnya dari waktu ke waktu dan disadarkan akan segala potensi risiko terhadap keamanan finansial perusahaan tersebut. Perjanjian pinjaman yang tepat waktu juga memungkinkan pemegang saham untuk menentukan persyaratan perjanjian pinjaman serta posisi perusahaan. Rasio *leverage* yang pakai dipenelitian ini yakni DAR. Menurut (Mulatsih & Dewi, 2021) *debt to asset ratio* (DAR) yakni rasio utang yang diperuntukan agar dapat menghitung komparasi antara jumlah kewajiban berikut jumlah aktiva. Sehingga, kita dapat mengetahui besaran aktiva perusahaan yang dibiayai dengan kewajiban atau besaran kewajiban perusahaan mempengaruhi pada pengolahan aktiva.

Sesuai dengan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh pada *audit delay*. Menurut (Syofiana et al., 2018) *Financial distress* merupakan situasi dimana perusahaan tengah menghadapi situasi keuangan yang kurang mendukung yang akan jadi penyebab potensi kebangkrutan. Dikarenakan kondisi keuangan yang sedang krisis maka perusahaan akan mencoba untuk lebih memprioritaskan agar dapat memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sehingga menyebabkan terjadinya *audit delay*.

Rasio yang dipakai untuk dapat mengukur tingkat *financial distress* menggunakan DER. Menurut (Utami & Darmawan, 2018) *debt to equity ratio* ialah rasio yang menghitung sejauh mana taraf pemakaian kewajiban sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memungkinkan meningkatnya *audit rate* bagi auditor independen khususnya risiko dalam deteksi dan pengendalian. Maka dari itu, seorang auditor wajib melaksanakan penilaian risiko sebelum melakukan proses audit, khususnya pada tahap perencanaan audit, oleh karena itu situasi tersebut tidak memperlambat proses audit ataupun menundanya.

Berdasarkan latar belakang yang dideskripsikan sebelumnya, maka penelitian ini ditujukan agar membedah masalah terkait pengaruh komite audit, *leverage* serta *financial distress* pada *audit delay* terhadap perusahaan IDX 30 yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Komite Audit

Aspek penting dari tata kelola badan usaha yang sehat yaitu komite audit. Komite audit yang berafiliasi dengan perusahaan berisikan sekitar 3 (tiga) anggota yang telah disetujui komite independen serta 2 (dua) anggota tambahan yang tidak terafiliasi dengan perusahaan maupun perusahaan publik. Komite audit berfungsi agar dapat menyampaikan opini terkait masalah akuntansi, penyajian laporan berikut dengan penjabarannya, menilai kontrol internal dan mencari tahu sistem pelaporan terhadap pihak luar perusahaan. (Bapepam, 2012). menyatakan bahwa syarat keanggotaan komite audit antara lain :

1. Mempunyai integritas yang tinggi, kapabilitas, pengetahuan serta pengalaman yang cocok dengan pendidikannya dan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik.
2. Salah satu anggota Komite Audit mempunyai latar belakang Pendidikan akuntansi.
3. Mempunyai pengetahuan yang cukup agar dapat mendalami laporan keuangan.
4. Mempunyai pengetahuan yang cukup terkait ketetapan undang-undang dibidang pasar modal serta pedoman mengenai yang lainnya.
5. Diharuskan mempunyai kode etik Komite Audit yang diregulasi perusahaan publik.

Leverage

Menurut (Fatchan, 2018) mengatakan bahwa :

“*Leverage* didefinisikan sebagai rasio yang dipakai agar bisa menghitung seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Jikalau proposi kewajiban perusahaan berada diatas aset yang dipunyai tentunya akan berdampak pada kerugian sehingga bisa terjadi kenaikan tingkat kehati-hatian dari auditor pada laporan keuangan auditnya, dan dalam kehati-hatian dalam menyelesaikan laporan keuangan audit maka akan menghadapi *delay* saat mempublikasikan hasil laporan keuangan audit terhadap publik”

Menurut (Al-Faruqi, 2020) mengatakan bahwa :

“*Leverage* adalah kemampuan suatu badan usaha untuk melunasi kewajiban ketika perusahaan dilikuidasi. *Leverage* diperluka supaya dapat meringankan tugas pihak manajemen berikut dengan investor didalam menganalisis serta mendalami struktur modal pada sebuah badan usaha dan dijadikan acuan atas sumber dana pada operasional perusahaan”

Menurut (Karina & Sutandi, 2019) mengatakan bahwa :

“*Leverage* ialah rasio yang dipakai agar dapat menghitung seberapa jauh aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Maka dari itu bisa dikatakan sejauh mana beban hutang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan asetnya.”

Menurut (Ginny et al., 2018) mengatakan bahwa :

“*Leverage* yaitu mengukur besaran aktiva yang dibiayai dengan hutang yang asalnya diperoleh dari pihak ketiga atau kreditor bukan dari pemegang saham ataupun para penanam modal”

Financial Distress

Setiap perusahaan bisa mengalami situasi kesulitan keuangan atau *financial distress* sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* mengacu pada kondisi krisis ekonomi dimana perusahaan mengalami kerugian dalam beberapa tahun terakhir karena dinilai perusahaan tidak bisa membayar hutang ketika waktunya.

Menurut (Ni Luh Putu Happy Arini Ardiyanti, I Gede Cahyadi Putra, 2021) mengatakan bahwa :
“*Financial distress* memberikan gambaran mengenai kondisi yang dimana hasil dari operasional perusahaan tidak lagi mencukupi agar dapat melunasi hutang perusahaan”

Menurut (Listyaningsih & Cahyono, 2018) mengatakan bahwa :

“*financial distress* ialah situasi dimana perusahaan menghadapi kesusahan dana baik itu dana dalam pengertian kas maupun modal kerja.”

Financial distress ialah situasi penurunan keuangan suatu badan usaha, jika situasi tersebut tidak dihiraukan akan berdampak pada kebangkrutan perusahaan.

Audit Delay

Menurut (Sirait, 2021) mengatakan bahwa :

“*Audit delay* yakni waktu yang diperlukan auditor agar dapat menuntaskan tugasnya. *Audit delay* dihitung dari periode penutupan tahun buku sampai periode disajikannya laporan keuangan audit”

Menurut (Palulu et al., 2018) mengatakan bahwa :

“*Audit delay* ialah rentang waktu dalam menuntuskan pekerjaan audit yang dihitung berdasarkan tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal disajikannya laporan keuangan audit. *Audit delay* inilah yang bisa memberikan pengaruh kesesuaian informasi yang diterbitkan kepada publik, oleh karena itu bisa mempengaruhi pada ketidakastian keputusan yang bersumber dari informasi yang diterbitkan kepada publik.

Dari beberapa pengertian *audit delay* diatas, maka bisa dikatakan bahwasanya *audit delay* ialah rentang waktu dari tanggal neraca perusahaan ke tanggal publikasi laporan keuangan audit dan didalamnya ada proses audit yang dibutuhkan waktu yang panjang dan proses audit ini terlihat pada prosedur audit yang diambil oleh auditor.

III. METODE

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dijalankan dengan memakai jenis data kuantitatif. Data kuantitatif pada penelitian ini yakni laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan dan kualitatif pada penelitian ini yakni laporan auditor independen.

Populasi penelitian ini memakai data yang telah dihimpun yaitu laporan keuangan perusahaan IDX 30 yang terdaftar dalam BEI periode 2016-2020. Data yang dipakai pada penelitian ini yaitu komite audit, *leverage* dan *financial distress*. Informasi ini tersedia dalam dalam laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*). Sampel penelitian ini memakai teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017) :

“*Purposive sampling* ialah salah satu teknik pemungutan sampel yang dicocokkan dengan kriteria yang ditentukan”

Berikut ialah kriteria dalam pemungutan sampel sampel, yaitu :

1. Perusahaan IDX 30 yang terdaftar berturut-turut di BEI pada tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang menyajikan informasi lengkap dalam laporan keuangan terkait variabel yang diteliti di BEI tahun 2016-2020.
3. Perusahaan IDX 30 yang mengungkapkan laporan keuangan yang sudah diaudit Kantor Akuntan Publik berturut-turut pada periode 2016-2020.
4. Perusahaan IDX 30 yang memakai satuan dalam bentuk rupiah

Daftar Sampel

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk
2	ASII	PT Astra International Tbk
3	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
4	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
6	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
7	INTP	PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk
8	SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk
9	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk
10	UNTR	PT United Tractors Tbk
11	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
12	HMSP	PT H.M Sampoerna Tbk
13	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
15	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipakai supaya bisa melakukan penghimpunan data dipenelitian ini ialah observasi dokumen dengan cara meninjau laporan keuangan perusahaan sampel. Peneliti menggunakan data laporan keuangan perusahaan periode 2016-2020. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik membaca, mengutip serta mengidentifikasi buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan lainnya mengenai penelitian. Data diperoleh dari situs resmi BEI yakni www.idx.co.id serta situs lainnya yang terkait penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data di penelitian ini ialah analisis kuantitatif yakni pemakaian angka, perhitungan statistik guna menganalisa hipotesis, lewat berbagai alat analisis. Uji hipotesis diadakan memakai program SPSS versi 24, menghasilkan data berbentuk tabel serta deskriptif guna melakukan evaluasi keputusan di hasil analisis. Uji di penelitian ini yakni:

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif ialah statistik yang dipergunakan agar dapat menganalisa dan menjabarkan data yang sudah dihimpun yang berarti tidak untuk menciptakan kesimpulan yang umum diterapkan.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik ialah salah satu uji kualitas data yang dipakai sebelum dilanjutkannya pengujian pada model regresi. Pengetesan uji asumsi klasik ditujukan agar dapat mencari tahu serta mengidentifikasi kelayakan pada suatu model regresi yang dipakai dalam penelitian ini. Berikut ialah beberapa uji asumsi klasik antara lain :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai supaya bisa mencari tahu apakah model regresi variabel pengganggu (*residual*) terdistribusi dengan normal atau tidak.

Dalam penelitian ini peneliti memakai uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* yakni apabila nilai signifikansi $> 5\%$ berarti data terdistribusi normal. Apabila nilai signifikan $< 5\%$ data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipakai agar dapat mencari tahu apakah model regresi terjadi keterkaitan atau tidak antar variabel bebas. Model regresi dikatakan layak, apabila tak terdapat hubungan sempurna ataupun mendekati sempurna diantara variabel bebasnya.

Untuk menentukan apakah model regresi memiliki multikolinearitas, nilai *tolerance* serta VIF sering dipakai untuk memeriksanya. Jikalau nilai VIF berada dibawah angka 10 atau nilai *tolerance* berada diatas 0,01, sehingga bisa dibilang tak adanya multikolinearitas dan Jikalau nilai VIF berada diatas angka 10 atau nilai *tolerance* berada dibawah 0,01, sehingga bisa dibilang adanya multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilaksanakan guna mencari tahu apakah di sebuah periode tertentu diperoleh hubungan antar model variabel sebelumnya dengan variabel pengganggu. Model regresi akan baik jika regresi terbebas dari autokorelasi. Menentukan autokorelasi diputuskan lewat penerapan metode DW test memakai beragam ketentuan yaitu:

- 1) Bila DW terletak diantara nilai DU serta 4-DU maka bisa dibilang tak adanya autokorelasi.
- 2) Bila nilai DW terletak dibawah nilai DL atau nilai DW diatas dibanding 4-DL sehingga dapat dikatakan terdapatnya autokorelasi.
- 3) Bila nilai DW terlerak diantara nilai DL serta DU atau 4-DU dan 4-DL, mengartikan bahwa tak adanya kepastian.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini ialah uji yang dilaksanakan dengan melihat apakah dalam model tersebut memiliki sama atau tidaknya sebuah varian yang ada dari residual dan observasi, bilamana residualnya memiliki sebuah varian yang sama maka dapat dikatakan terjadinya homoskedastisitas dan sebaliknya bilamana residualnya tidak memiliki sebuah varian yang sama maka dikatakan dapat terjadinya heteroskedastisitas. Model regresi baik ialah regresi yang tak terjadinya heteroskedastisitas.

IV. HASIL

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite_Audit	75	.67	2.33	1.4799	.45706
Leverage	75	.1331	.8456	.489392	.2217753
Financial_Distress	75	.1535	6.3946	1.683785	1.8524596
Audit_Delay	75	20	148	64.97	24.288
Valid N (listwise)	75				

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan deskriptif statistik variabel independen kepada variabel dependen. Diperoleh bahwa nilai kolom N merupakan jumlah data sampel ini sebanyak 75 data sampel yang sesuai dengan jumlah observasi yang terdapat di penelitian ini. Dari hasil penelitian ini maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Variabel *komite audit* mempunyai nilai paling kecil yakni 0,67 dan nilai paling besar yaitu 2,33. Nilai rerata yakni 1.4799 serta nilai deviasi sebesar 0.45706. nilai rerata yang diperoleh *komite audit* lebih tinggi dibanding nilai deviasi. Tentu ini meberikan gambaran bahwa sebaran data layak supaya dapat dilakukannya pengujian.

Variabel *leverage* mempunyai nilai paling kecil yakni 0,13 dan nilai paling besar 0,85. nilai rerata yakni 0,4894 serta nilai deviasi sebesar 0.22177. nilai rerata yang diperoleh *leverage* lebih tinggi dibanding nilai deviasi. Tentu ini meberikan gambaran bahwa sebaran data layak supaya dapat dilakukannya pengujian.

Variabel *financial distress* mempunyai nilai paling kecil yaitu 0,15 dan nilai paling besar yakni 6,39. nilai rerata yakni 1,6780 dan nilai deviasi sebesar 1,84720. Nilai rerata yang diperoleh *financial distress* lebih rendah dibanding deviasi. Tentu ini meberikan gambaran bahwa sebaran data layak supaya dapat dilakukannya pengujian.

Variabel *audit delay* mempunyai nilai paling kecil yakni 20 dan nilai paling besar yaitu 148. nilai rerata sebesar 64,97 dan nilai deviasi sebesar 24,288. Nilai rerata yang diperoleh *audit delay* lebih tinggi dibanding dengan deviasi. Tentu ini meberikan gambaran bahwa sebaran data layak supaya dapat dilakukannya pengujian.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	105.806	7.629		13.868	.000
Komite_Audit	-14.116	4.183	-.266	-3.375	.001
Leverage	-15.517	16.957	-.142	-.915	.363
Financial_Distress	-7.334	2.005	-.559	-3.658	.000

a. Dependent Variable: Audit Delay

$$\text{Audit Delay} = 105.806 - 14.116KA - 15.517Lev - 7.334FD + \square$$

- a. Nilai konstanta (α) sebesar 105.806 dan bisa dikatakan bahwa apabila nilai pada seluruh variabel dependen (*Komite Audit*, *Leverage*, *Financial Distress*) bernilai 0 (nol) maka besaran variabel dependen (*audit delay*) akan bernilai sebesar 105.806.
- b. Nilai koefisien *komite audit* (X_1) sebesar -14.116. Ini memberikan gambaran bahwa pada saat *audit delay* mengalami peningkatan 1 satuan, maka *komite audit* akan mengalami penurunan sebesar -14.116, sementara itu sisanya dipengaruhi oleh faktor variabel lain yang tak diteliti didalam penelitian ini.
- c. Nilai koefisien *leverage* (X_2) sebesar -15.517. Ini memberikan gambaran bahwa ketika *leverage* mengalami peningkatan 1 satuan, maka *audit delay* akan mengalami kenaikan sebesar -15.517, sementara itu sisanya dipengaruhi oleh faktor dan variabel lain yang tak diteliti didalam penelitian ini.
- d. Nilai koefisien *financial distress* (X_3) sebesar -7.334. Ini memberikan gambaran bahwa ketika *financial distress* mengalami peningkatan 1 satuan, maka *audit delay* akan mengalami penurunan sebesar -7.334, sementara itu sisanya dipengaruhi oleh faktor dan variabel yang lain yang tak diteliti didalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.763 ^a	.582	.564	16.034

a. Predictors: (Constant), Financial_Distress, Komite_Audit, Leverage

b. Dependent Variable: Audit_Delay

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi bisa diperhatikan bahwa hasil *Adjusted R² Square* senilai 0,564 maka dari itu dapat dikatakan kemampuan *komite audit*, *leverage* berikut dengan *financial distress* dalam mendeskripsikan *audit delay* amat terbatas.

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	105.806	7.629		13.868	.000
	Komite_Audit	-14.116	4.183	-.266	-3.375	.001
	Leverage	-15.517	16.957	-.142	-.915	.363
	Financial_Distress	-7.334	2.005	-.559	-3.658	.000

a. Dependent Variable: Audit_Delay

Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25397.825	3	8465.942	32.929	.000 ^b
	Residual	18254.122	71	257.100		
	Total	43651.947	74			

a. Dependent Variable: Audit_Delay

b. Predictors: (Constant), Financial_Distress, Komite_Audit, Leverage

Dihat dari tabel uji F diatas hasil nilai f_{hitung} 32,929 lebih besar dari f_{tabel} 2,732 dan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berarti berada dibawah nilai 0,05. Dari hasil uji F ini bisa disebutkan bahwa model penelitian yang dilakukan bisa diterima dikarenakan nilai signifikansi dibawah 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$. Maka hipotesis penelitian (H4) dapat diterima.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini dilaksanakan agar dapat mencari tahu pengaruh *komite audit*, *leverage*, dan *financial distress* pada *audit delay*. Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilaksanakan oleh peneliti maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Komite audit mempunyai pengaruh signifikan pada *audit delay* perusahaan IDX 30 periode 2016-2020. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan uji t, mempunyai nilai t_{hitung} (-3,375) > t_{tabel} (1,29342) dengan nilai signifikan 0,001 yang berada dibawah dari nilai signifikan 0,05. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa komite audit memberikan pengaruh signifikan pada audit delay.
2. *Leverage* dengan *debt to total assets ratio* (DAR) tak mempunyai pengaruh signifikan pada *audit delay* perusahaan IDX 30 periode 2016-2020. Hal ini bisa berdasarkan uji t, dimana nilai t_{hitung} (-0,915) > t_{tabel} (1,29342) dengan nilai signifikan 0,363 yang berada diatas dari nilai signifikan 0,05. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa *leverage* tak meberikan pengaruh signifikan pada *audit delay*.
3. *Financial distress* dengan *debt to equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh signifikan pada *audit delay* pada IDX 30 periode 2016-2020. Hal ini bisa dilihat berdasarkan nilai uji t, dimana hasil uji t_{hitung} (-3,658) > t_{tabel} (1,29342) dengan nilai signifikan 0,000 berada dibawah dari nilai signifikan 0,05. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh signifikan pada *audit delay*.
4. *Komite audit*, *leverage*, serta *financial distress* secara bersamaan berpengaruh pada *audit delay* perusahaan IDX 30 periode 2016-2020. Ini bisa ditinjau dengan hasil uji F dimana nilai (f_{hitung} 32,929) > (f_{tabel} 2,732) serta nilai signifikan sebesar 0,000 yang berada dibawah dari nilai signifikan 0,05. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa *komite audit*, *leverage* serta *financial distress* secara silmutan memberikan pengaru signifikan pada *audit delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, R. A. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, KOMITE AUDIT DAN KOMPLEKSITAS AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 7(1). <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v7i1.2264>
- Bapepam. (2012). *Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-431/BL/2012*.
- Fatchan, F. H. (2018). No Title. *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, AUDITOR SWITCHING, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, AUDIT TENURE DAN KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2016)*.
- Ginny, P. L., Hanapi, F., Silaswara, D., & Parameswari, R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017. *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 10(2), 1–10.
- Karina, & Sutandi. (2019). Pengaruh Return On Asset (Roa), Pertumbuhan Penjualan (Sales Growth), Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar & Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.31253/aktek.v11i1.264>
- Listyaningsih, D. F., & Cahyono, Y. T. (2018). Pengaruh karakteristik perusahaan dan financial distress terhadap audit delay (studi empiris perusahaan manufaktur terdaftar di bej). *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mulatsih, S. N., & Dewi, I. D. P. (2021). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Debt To Asset Ratio, Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share, Price Book Value dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham pada perusahaan Jakarta Islamic Indeks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. *Duconomics Sci-Meet (Education & Economics Science Meet)*, 1. <https://doi.org/10.37010/duconomics.v1.5488>
- Ni Luh Putu Happy Arini Ardiyanti, I Gede Cahyadi Putra, M. E. S. S. (2021). Pengaruh kualitas audit, financial distress, rentang waktu penyelesaian audit dan good corporate governance terhadap penerimaan opini audit going concern. *PENGARUH KUALITAS AUDIT, FINANCIAL DISTRESS, RENTANG WAKTU PENYELESAIAN AUDIT DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN*, 3, 1–12. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1713/1375>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015*.
- Palulu, A. I. A. N., Mus, A. R., & Lannai, D. (2018). PENGARUH KUALITAS AUDITOR, SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK SE KOTA MAKASSAR. *AJAR*, 1(01). <https://doi.org/10.35129/ajar.v1i01.51>
- Sirait, I. M. (2021). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT, DAN INCOME SMOOTHING TERHADAP AUDIT DELAY* (Vol. 19, Issue 2). <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- Sugiyono, P. D. (2017). *METODE PENELITIAN ADMINISTRASI* (S. T. April Nuryanto, S.Pd. (ed.)). Alfabeta.

- Syofiana, E., Suwarno, S., & Haryono, A. (2018). Pengaruh Financial Distress, Auditor Switching dan Audit Fee terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 1(1). <https://doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.449>
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). PENGARUH DER, ROA, ROE, EPS DAN MVA TERHADAP HARGA SAHAM PADA INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 2(2). <https://doi.org/10.30871/jama.v2i2.910>
- Yanthi, K. D. P., Merawati, L. K., & Munidewi, I. A. B. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, Pergantian Auditor dan Opini Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 148–158.